

Penentuan Demand Dan Nilai Tambah Produk Industri Kreatif Pada Pasar Lokal

Made Irma Dwiputranti†
Politeknik Pos Indonesia,
Jl. Sariosih No. 54 Bandung
Email: Irma_dwiputranti@yahoo.com

Adriyani Oktora
Politeknik Pos Indonesia,
Jl. Sariosih No. 54 Bandung
Email: aoktora1@gmail.com

Dodi Permadi
Politeknik Pos Indonesia,
Jl. Sariosih No. 54 Bandung
Email: permadi311@yahoo.com

Abstract. Industri kreatif pada perkembangan terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan lk 8% dari PDB. Pertumbuhan ini masih terkendala dengan berbagai faktor, salah satunya adalah permodalan. Namun aspek ini belum terpecahkan dengan baik walaupun sudah ada dukungan penuh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan dan Inpres No.6/2009 (BN No. 7853 hal. IB - ISB) tentang Pengembangan Industri Kreatif. Hal ini disebabkan antara lain: 1) belum ada bentuk skema pembiayaan yang sesuai dengan industri kreatif; 2) jumlah komitmen penyaluran pinjaman oleh lembaga keuangan belum memadai kebutuhan usaha industri ini. 3) belum tersosialisasi dan terlaksana dengan baik. Kendala ini membutuhkan analisis lebih rinci tentang aspek yang paling dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kreatif. Penelitian ini dilakukan melalui analisis LFA (*Logical framework approach*) serta pendekatan Cluster industri dengan objek pada fashion dan desain yang merupakan industri kreatif cukup mapandi Kota Bandung. Luaran yang diharapkan antara lain: 1) Identifikasi *Critical Success Factors* pada industri kecil berbasis *demand* dan potensi lokalitas; 2) Terpetakannya model stimulus Permodalan dan *treatment* terhadap *Critical Success Factors* (CSF); 3) Analisis nilai tambah produk berbasis *demand* dan pasar (lokal dan internasional); 4) Analisis kebijakan modal bagi industri kreatif secara umum (berdasarkan kebijakan pemerintah pusat dan daerah).

Keywords: CSF, Industri Kreatif, Kebijakan, Permodalan, fashion dan desain

1. PENDAHULUAN

Saat ini nilai investasi industri kreatif dalam negeri diproyeksikan tidak kurang dari Rp 150 triliun atau lk 8% dari PDB, (21 Januari 2010, BusinessNews), nilai yang cukup signifikan bagi industri kreatif. Hal ini didukung oleh KADIN Bidang Koperasi dan UKM yang memproyeksikan industri kreatif Indonesia mampu bertumbuh hingga 35%. Hal ini sangat mendukung perkiraan pertumbuhan Indonesia sebesar 3.2% (Deperindag, 2010). Indikator ini bisa terlihat dari perkembangan yang sangat dominan pada beberapa industri

berbasis kreativitas. Melalui kajian-kajian (Bappeda Kota Bandung, Deperindag Propinsi Jawa Barat dan Kota Bandung) terdapat 4 besar industri kreatif yang telah cukup mapan antara lain: Desain, Fashion (distro), musik, dan Kuliner. Industri ini berkembang karena *multiplayer* efek dari salah satu industri. Industri kreatif musik adalah salah satu pemicu *multiplayer* tersebut. Diawali oleh banyaknya musik indie yang berkembang kemudian membentuk komunitas, kemudian merepresentasikan komunitasnya mulai desain (gambar) khusus yang berbeda dengan yang lain. Desain ini kemudian ditampilkan dalam media kaos, kemeja, jaket dan aksesoris lain yang menampilkan

† :Corresponding Author

perbedaan antar komunitas tersebut.

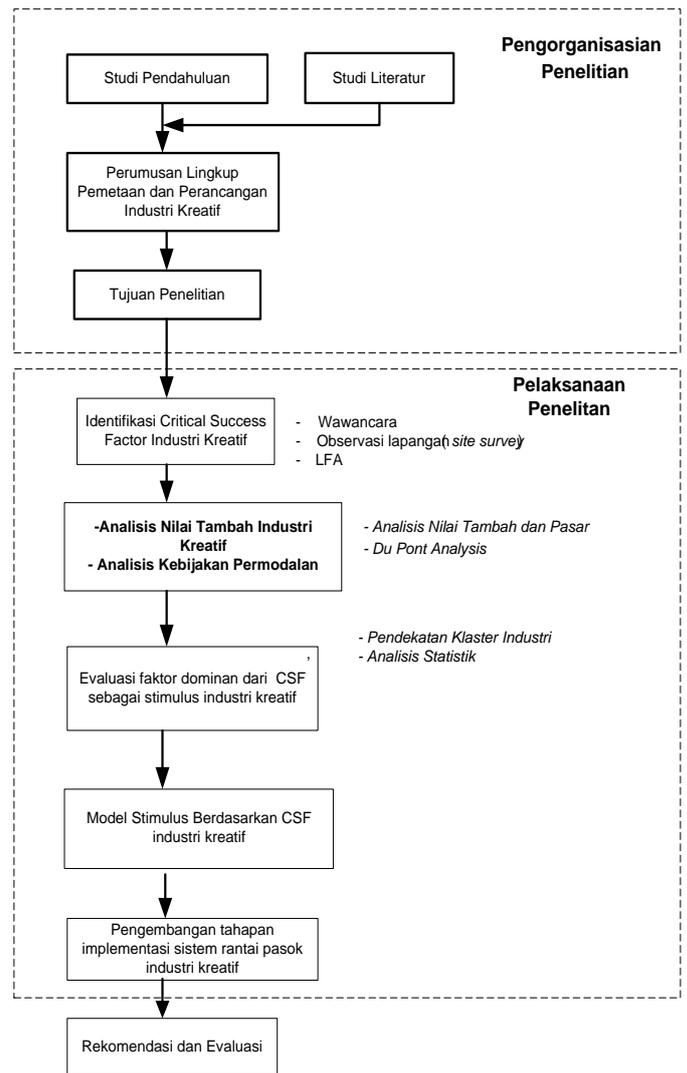
Saat ini, industri kreatif membutuhkan dukungan pemerintah berupa fasilitasi pengadaan infrastruktur yang baik, kemudahan perizinan, dan peniadaan pungutan liar (Biranul Anas, 2008). Industri kreatif membutuhkan kebebasan dalam menciptakan sesuatu. Namun, pelaku usaha ekonomi kreatif seringkali terkendala biaya dalam mengembangkan usaha dan produktivitasnya. Melalui Inpres No.6/2009 (BN No. 7853 hal. IB - ISB) tentang Pengembangan Industri Kreatif, pemerintah telah meminta seluruh kementerian dan lembaga terkait serta pemerintah daerah untuk melakukan rencana aksi pengembangan usaha ekonomi kreatif. Usaha ini antara lain: 1) kegiatan ekonomi berbasis kreativitas, keterampilan, dan bakat Individu untuk menciptakan kreasi bernilai ekonomis. 2) Pemerintah akan meminta pihak perbankan untuk mendukung pengembangan usaha ekonomi kreatif dengan memberikan pinjaman modal (21 Januari 2010, BusinessNews).

Hasil studi Kementerian Perdagangan (dalam Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015), pengembangan industri kreatif menghadapi sejumlah kelemahan dari aspek pembiayaan. 1) belum ada bentuk skema pembiayaan yang sesuai dengan industri kreatif dimana syarat kolateral pada skema kredit konvensional memberatkan, dan tidak memotivasi pelaku industri kreatif karena seluruh risiko harus ditanggungnya. 2) jumlah komitmen penyaluran pinjaman oleh lembaga keuangan belum memadai kebutuhan usaha industri ini. 3) belum tersosialisasi dan terlaksana dengan baik. Seluruh aspek kelemahan di atas akan menjadi hambatan untuk perkembangan industri kreatif, terutama dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi secara umum. Dibutuhkan peran pemerintah dalam bentuk dukungan yang lebih meringankan jika upaya pemodalannya butuh perbaikan secara organisasi yang lebih *rigid*. Hal ini mengingat industri kreatif sangat fleksibel dan tumbuh dan berkembang alami.

Kajian aspek kebijakan pemodalannya melalui pengembangan modal dapat dikaji melalui perbaikan infrastruktur, dukungan IT (teknologi) dan fasilitas (insentif) yang lebih menarik.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode pelaksanaannya dilakukan melalui penelitian pendahuluan melalui observasi lapangan (wawancara, penyebaran kuisioner, workshop, dan brainstorming), dilanjutkan dengan desk study sebagai langkah proses analisis mendalam dengan workshop terbatas dengan para stakeholder. Berikut adalah metode pelaksanaan selengkapnya:

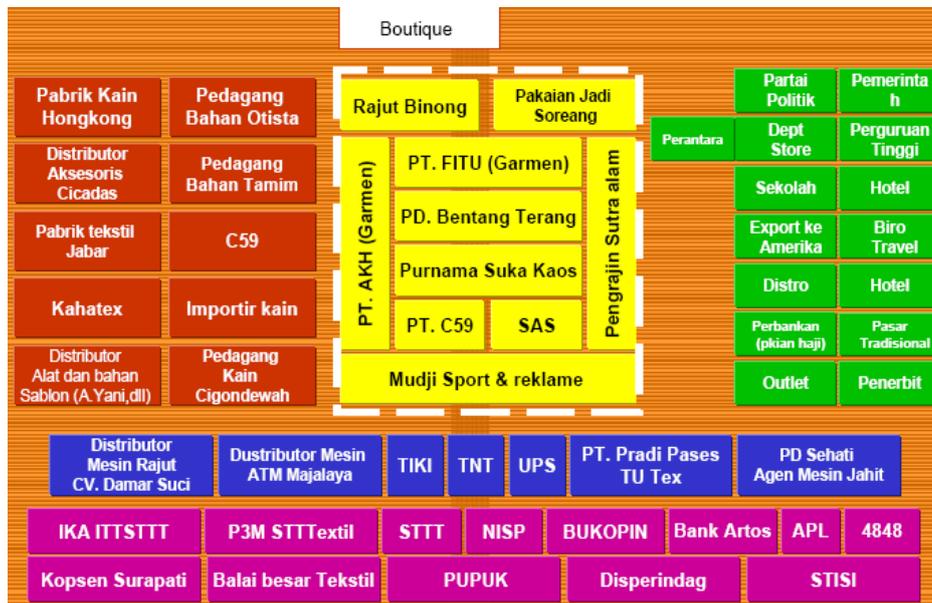


Gambar 1: Metodologi Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan proses survey, brainstorming, dan diskusi melalui responden. Jumlah responden untuk membuat lebih kurang ada 31 perusahaan. Berikut ini disajikan sejumlah *stakeholder* sentra industri Fashion Kota Bandung beserta pemetaan kedudukan mereka dalam sistem kluster industri tersebut.

Sebagian *stakeholder* sebagaimana disebutkan di atas baik dari kalangan pelaku usaha, industri pendukung dan terkait, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya perlu diundang dalam suatu pertemuan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan atas inisiatif penelitian ini.



Gambar 2: Struktur klaster industri Fashion Kota Bandung.

3.1 Analisis Masalah (Faktor Penghambat) dan Potensi (Faktor Pendukung) Industri Fashion

Masalah keunggulan daya saing sentra industri fashion dapat diidentifikasi dengan menggunakan model *diamond competitiveness* Porter. Berdasarkan model tersebut faktor-faktor yang dikaji berkaitan dengan keunggulan daya saing sentra industri fashion yaitu kondisi input, kondisi permintaan, kondisi strategi perusahaan dan persaingan, serta kondisi industri terkait dan pendukung. Selain faktor penghambat (masalah) dalam pembahasan ini juga disajikan faktor-faktor pendukung (potensi) keunggulan daya saing sentra industri fashion Kota Bandung.



Gambar 3: Analisis Kondisi Input Klaster industri fashion (1).



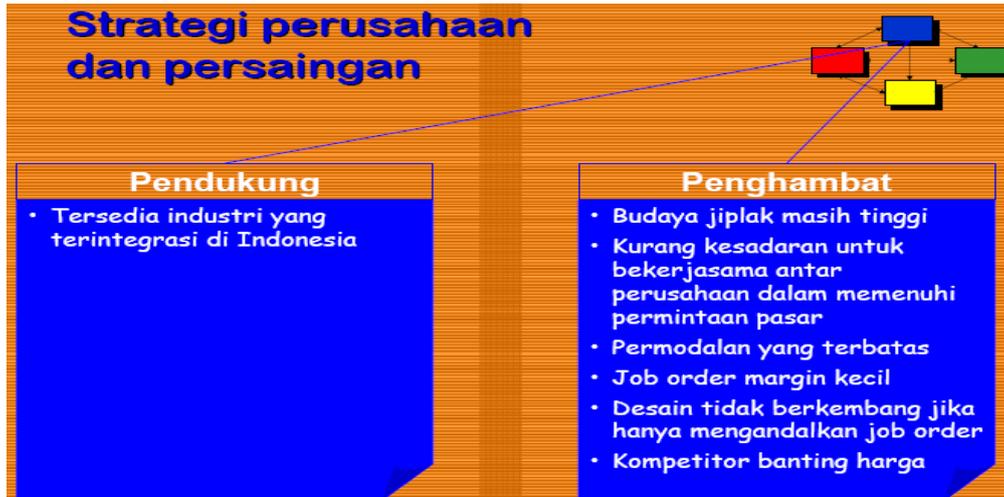
Gambar 4: Analisis Kondisi Input Kluster industri fashion (2).



Gambar 5: Analisis Kondisi Input Kluster industri FASHION (3).



Gambar 6: Analisis Kondisi Input Kluster industri fashion (4).



Gambar 7: Analisis Kondisi Strategi Perusahaan dan Persaingan dalam Klaster industri fashion (1).



Gambar 8: Analisis Kondisi Strategi Perusahaan dan Persaingan dalam Klaster industri fashion (2).



Gambar 9: Analisis Kondisi Strategi Perusahaan dan Persaingan dalam Klaster industri fashion (3).



Gambar 10: Analisis Kondisi Permintaan Kluster industri FASHION.



Gambar 11: Analisis Kondisi Industri Terkait dan Pendukung Kluster.

Quality control (QC) secara umum dilakukan secara terpisah dan memiliki pola yang berbeda antar setiap konveksi atau penjahit. Pada dasarnya pengecekan kualitas dilakukan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi. Secara umum industri kreatif yang ada di Kota Bandung telah melakukannya walaupun dilakukan secara tidak seragam.

Quality control dilakukan oleh pemilik desain atau pemesan dengan pemilik yang menetapkan standar kualitas dan standar kualitas yang diinginkan (customer). apabila tidak memenuhi standar maka akan dikembalikan ke *supplier*. Produk jadi akan dicek dengan pengecekan fisik yang mengacu pada standart *quality* yang diminta.

Proses Produksi Kemeja	Proses Produksi Kaos
BAHAN BAKU	BAHAN BAKU
↓	↓
DESAIN/MODEL	DESAIN/MODEL/GAMBAR
↓	↓
MARKER/POLA CUTTING/PEMOTONGAN	MARKER/POLA CUTTING/PEMOTONGAN
↓	↓
SEWING/JAHIT	SABLON/BORDIR
↓	↓
QC -SIZE/UKURAN -MODEL	SEWING/JAHIT
↓	↓
FINISHING	QC -SIZE/UKURAN -MODEL GAMBAR
-LUBANG KANCING	↓
-STEAM	FINISHING
-PACKING	-STEAM
	-PACKING

Gambar 12: Proses produksi kemeja dan kaos.



Gambar 13: Presentase fokus produksi.

Tabel 1: *Quality Control*

No	Objek Pengecekan	Pengecekan Kualitas			Keterangan
		Pra-Proses	Proses Produksi	Pasca-Proses	
1	Desain				I: Dilakukan
	<i>Desain Awal (Ide/gagasan)</i>	I	II	I	II: Kadang kadang
	<i>Desain Gambar</i>	I	II	I	III: Tidak Dilakukan
	<i>Desain Prototife/Model</i>			I	
2	Bahan	I		I	
3	Material Pendukung	I		I	
4	Produksi				
	<i>Jahit</i>	I	I	I	
	<i>Sablon</i>	I	I	I	
	<i>Bordir</i>	I	I	I	
	<i>Printing</i>	I	I	I	

Pada penelitian ini dilakukan tahap pemetaan proses ini untuk menjelaskan detail setiap proses hal-hal yang menjadi faktor penentu karakteristik kualitas melalui pemaparan alur proses awal (*input*) sampai dengan proses akhir (*output*), spesifikasi yang dibutuhkan dari setiap proses dan standarisasi method inspeksi kualitas. Pemetaan proses secara keseluruhan dan khusus proses ini dapat disimpulkan sebagai seperti pada Gambar 12.

Gambar 13 dapat dilihat bahwa terdapat 6-7 proses utama yang dilalui material/bahan baku. Pada penelitian yang diamati pada proses jahit, desain dan Sablon. karena dinilai bahwa proses tersebut memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penentuan perbaikan kinerja kualitas produk. Jika diamati perhatian besar untuk produk fashion saat ini antara jahit dan desain memiliki bobot yang relatif hampir dekat walaupun masih lebih besar jahit.

3.2 Perancangan Pengendalian Produksi Fashion

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis, maka dapat dikermbangkan rancangan pengendalian produk fashion ini dengan acuan Appendix.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama ini maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok:

1. Sistem Kendali Mutu Proses Produksi
 - Sistem Kendali yang dihasilkan meliputi tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.
 - A. Tahap Pra Produksi
 - Inspeksi Kain dan Penyimpanannya

- Benang Jahit
- Zipper
- Spreadling (Gelar – Susun Kain)
- PEMOTONGAN (Cutting)
- B. Tahap Pengendalian Mutu Produksi
 - Pengendalian Mutu Proses Penjahitan
 - Cacat Jahitan (*Sewing Defects*)
 - Cacat Jahitan Sambungan Kain (*Seaming Defects*)
 - Cacat-cacat pada Waktu Perakitan (*Assembly defects*)
 - Pengendalian Mutu Proses Penyempurnaan
 - Pelaksanaan Inspeksi Akhir
 - Inspeksi dengan Sistem Penyaringan (*Screening*)

2. Analisis nilai tambah proses, produk, dan pasar berdasarkan standar mutu proses Masalah nilai tambah dapat diidentifikasi melalui daya saing yang bisa digunakan melalui hasil produksi atau output, dengan menggunakan model *diamond competitiveness* Porter (Porter, 1988). Berdasarkan model tersebut faktor-faktor yang dikaji berkaitan dengan keunggulan daya saing sentra industri fashion yaitu kondisi input, kondisi permintaan, kondisi strategi perusahaan dan persaingan, serta kondisi industri terkait dan pendukung. Faktor-faktor pendukung (potensi) keunggulan daya saing sentra industri fashion Kota Bandung, antara lain: Adanya permintaan yang signifikan sehingga mutu produk sangat berpengaruh terutama karena ada Permintaan lokal tinggi, sehingga Kualitas produk cukup bersaing.

APPENDIX

Proses	Jenis Pengendalian	Keterangan
Pra-Produksi	Inspeksi dan Pengujian	<ul style="list-style-type: none"> • Inspeksi Kain dan Penyimpanannya • Inspeksi kain, merupakan bagian yang sangat penting dan harus dilakukan segera setelah kain diterima. Jika tidak sesuai agar dapat segera dilakukan perbaikan oleh pabrik pembuatannya. Hal – hal yang perlu diinspeksi adalah: lebar kain, sebab berkaitan dengan marker yang telah direncanakan, cacat – cacat kain, baik cacat struktur anyaman atau cacat tenun, termasuk bowing dan skewness, cacat celupan maupun cacat printing. • Penyimpanan kain sebelum diproses lebih lanjut, dimaksudkan agar tidak kotor dan rusak, jika mungkin dalam suhu dan kelembaban relatif tertentu agar dimensi kain tidak berubah dan tidak ditumbuhi jamur. Ujung gulungan diusahakan agar terlindungi dari sinar dan debu. • Benang Jahit • Zipper • Gelar Susun Kain (Speardling) • Pemotongan
Proses Produksi	Mutu Proses Penjahitan	<p>Pada proses penjahitan sangat rentan terhadap terjadinya cacat, hal ini sangat bergantung kepada tingkat keterampilan operator meupun kondisi peemesinan serta tingkat pengawasan dan inspeksi yang diterapkan. Cacat pada proses penjahitan dapat terjadi pada hasil jahitan, sambungan jahitan maupun pada penggabungan/perakitan.</p> <p>Inspeksi dilakukan terhadap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cacat Jahitan • Cacat Jahitan Sambung • Cacat pada perakitan • Proses penyempurnaan
Pasca Produksi	Inspeksi Akhir	<p>Pada pelaksanaan inspeksi akhir diperlukan adanya daftar pengamatan yang menerangkan bagian mana dari pakaian yang harus diperiksa. Daftar pengamatan yang harus ada tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Spesifikasi ukuran, menunjukkan dimensi dan toleransi bagian yang harus diukur. 2. Cara pengukuran, pada spesifikasi ukuran harus dicantumkan pula cara pengukurannya. 3. Spesifikasi mutu, yang meliputi mutu jahitan, mutu sambungan, mutu perakitan, letak aksesoris, kancing, lubang kancing, saku, cuff, pelekatan lapisan, penampilan hasil pressing/seterika, kenampakan pakaian, dll, serta mutu kain jika ada yang terlewatkan pada inspeksi awal.

REFERENCES

Porter, M. (1998) *Clusters and the new Economics of Competition*, Harvard Business Review, **Nov-Dec**, pp 77-90.

<http://www.beritabandoeng.com/berita/2009-03/industri-kreatif-bandung-belum-terakomodir>

<http://bandungcreativecityblog.wordpress.com/2008/05/10/bandung-jadi-kota-kreatif-se-asia-timur/>

http://www.gugahseni.org/index.php?option=com_content&view=article&id=14:industri-kreatif-menggeliat-&catid=4:latest&Itemid=6

<http://widyostaff.gunadarma.ac.id/Downloads/folder/0.12>

<http://bataviase.co.id/detailberita-10549274.html>

http://www.depdag.go.id/files/publikasi/berita_perdagangan/2009/20091120industri%20kreatif%20tembus%20pasar%20timeng..pdf